Jurnal Pengabdian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Vol. 3. No. 1, Juni 2025, pp. 18 - 22
ISSN 3031-4984

Peningkatan Literasi Bermakna melalui Pendekatan Pembelajaran Mendalam bagi Guru SMPN 65 Muaro Jambi

Syahrial[1], Yelia[1], Bunga Ayu Wulandari[1*], Yanto[1], Ahmad Ridha[1], Dawam Suprayogi[1], Anandasiwa Yosepin Simatupang[2], Riski Seprianto[2]

[1] Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
[2] Pendidikan Profesi Guru Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
Email: bungaayu.wulandari[at]unja.ac.id
* corresponding author

A B S T R A C T S

Literacy is essentially not merely the ability to read and write, but also the skill to understand, interpret, and connect information to real-life contexts. Many teachers today still view literacy as a technical activity rather than as part of a meaningful and liberating learning process. Through a community service program conducted by lecturers and students of the Teacher Professional Education (PPG) Program of Universitas Jambi at SMP 65 Muaro Jambi, participants collaboratively explored and understood the concept of meaningful literacy using a Deep Learning approach. This approach encourages teachers not only to deliver knowledge but also to create a conscious, relevant, and joyful learning environment for students. The program was implemented through interactive training sessions, discussions, and practical development of literacy strategies that are more contextual and closely related to students' daily lives. The results of this program revealed improved teacher understanding of meaningful literacy and a new awareness that literacy is not merely an academic target but a vital component in nurturing a generation that is critical, creative, and ready to face the challenges of the times.

Manuscript received Jun 1, 2025; revised Jun 24, 2025; accepted Jun 25, 2025; Date of publication Jun 30, 2025; Jiptek : Jurnal Pengabdian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License

A B S T R A K

Literasi hakikatnya bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan memahami, memaknai, dan mengaitkan informasi dengan kehidupan nyata. Saat ini masih banyak guru masih memandang literasi sebatas aktivitas teknis, bukan sebagai bagian dari proses belajar yang bermakna dan membebaskan. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Jambi di SMP 65 Muaro Jambi bersama-sama menggali dan memahami konsep literasi bermakna dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam. Pendekatan ini tidak hanya mengajak guru untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang berkesadaran, relevan, dan menyenangkan bagi siswa. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pelatihan interaktif, diskusi, serta praktik pengembangan strategi literasi yang lebih kontekstual dan dekat dengan keseharian siswa. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap konsep literasi bermakna dan munculnya kesadaran baru bahwa literasi bukan sekadar target akademik, tetapi bagian penting dari upaya membangun generasi yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman

Keywords / Kata Kunci — ***Literasi Bermakna, Pembelajaran Mendalam, Pembelajaran Berkesadaran, Transformasi Pendidikan.***

1. Pendahuluan

Dunia pendidikan saat ini menghadapi tuntutan yang semakin kompleks. Siswa tidak lagi hanya hanya dituntut untuk menguasai konten akademik semata, tetapi mereka juga perlu

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, berempati, serta mampu menginterpretasi dan merefleksikan informasi dalam konteks kehidupan nyata [1], [2]. Dalam hal ini, literasi perlu dipahami secara lebih luas—bukan hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kapasitas untuk memahami, menafsirkan, dan mengaitkan informasi secara bermakna dengan pengalaman hidup. Literasi bermakna membangun kesadaran, mendorong dialog, dan membimbing siswa menjadi pembelajar yang mandiri, sadar sosial, dan aktif terlibat.

SMP Negeri 65 Muaro Jambi adalah sekolah menengah pertama yang terletak di Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, dengan jumlah peserta didik sebanyak 71 orang, mayoritas berusia antara 13 hingga 15 tahun. Para siswa ini berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah dan menghadapi tantangan dalam hal motivasi belajar serta akses terhadap sumber belajar yang relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual menjadi sangat krusial.

Sekolah ini didukung oleh 11 guru dan tenaga kependidikan dengan latar belakang akademik yang beragam, seperti Pendidikan Matematika, Teknologi Pendidikan, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan Pendidikan Agama Islam. Meskipun sebagian besar guru telah memiliki sertifikasi profesional dan menunjukkan dedikasi tinggi, observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas masih didominasi oleh pendekatan satu arah dan berbasis hafalan. Guru belum sepenuhnya memahami konsep literasi bermakna maupun strategi pedagogis yang mampu mendorong pemahaman yang mendalam.

Salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk menjawab tantangan ini adalah **Pembelajaran Mendalam (Deep Learning).** Pembelajaran mendalam menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses belajar dan menekankan kebermaknaan, kesadaran, serta pengalaman belajar yang menggembirakan. Prinsip utamanya mencakup berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) [1], [3]. Dalam praktiknya, pendekatan ini menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, mendorong eksplorasi dan refleksi, serta menciptakan ruang untuk dialog, kolaborasi, dan aksi nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang membangun ekosistem belajar yang merangsang emosi, pikiran, dan empati siswa [3].

Pendekatan ini belum sepenuhnya dipahami atau diterapkan di SMP Negeri 65 Muaro Jambi. Para guru belum memiliki pelatihan sistematis maupun pengalaman praktis dalam merancang pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Ini dapat dipahami dikarenakan lokasi sekolah yang cukup jauh dari kabupaten menyebabkan guru-guru tidak mudah mendapatkan informasi terbaru ataupun pelatihan-pelatihan tentang pendekatan pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung tidak melibatkan siswa secara emosional maupun intelektual, dan belum mampu menumbuhkan kesadaran kritis yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21.

Untuk menjawab tantangan tersebut, tim dosen dan mahasiswa dari Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Jambi menginisiasi kegiatan pengabdian kepada guru-guru di SMP N 65 Muaro Jambi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan literasi bermakna melalui pendekatan pembelajaran mendalam. Kegiatan ini mencakup pelatihan interaktif, diskusi konseptual, dan simulasi pembelajaran. Diharapkan, program ini dapat menjadi katalisator dalam mentransformasi cara pandang dan praktik mengajar guru menuju pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan membebaskan

2. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Tim pengabdian PPG Universitas Jambi merancang kegiatan pengabdian ini sebagai pelatihan dan pendampingan kolaboratif bagi guru-guru SMP Negeri 65 Muaro Jambi dalam menerapkan konsep literasi bermakna melalui pendekatan pembelajaran mendalam dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dengan melibatkan tim pengabdian yang terdiri dari 7 orang dosen dan 5 orang mahasiswa dari Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Jambi serta 11 guru SMP N 65 Muaro Jambi sebagai peserta utama.

Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam lima tahapan utama:

1. **Tahap pertama adalah analisis kebutuhan dan observasi awal dimana** tim melakukan diskusi informal dengan kepala sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan, tantangan, dan kesiapan implementasi pendekatan pembelajaran mendalam.

2. **Tahap kedua adalah kegiatan penyuluhan yang berjudul** 'Peningkatan Literasi Bermakna melalui Pendekatan Pembelajaran Mendalam'. Kegiatan inti berupa pelatihan tatap muka yang dilaksanakan secara interaktif dalam dua sesi utama yaitu sesi konseptual berupa pengenalan literasi bermakna dan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam (berkesadaran, bermakna, menggembirakan). Kemudian dilanjutkan dengan **sesi praktik** dimana guru di ajak untuk mensimulasikan aktivitas pembelajaran reflektif, perancangan pembelajaran kontekstual, dan penyusunan asesmen otentik berbasis pengalaman nyata siswa.
3. **Tahap ketiga adalah kegiatan pendampingan rencana aksi dan praktik mengajar.** Setelah penyuluhan, guru didampingi dalam menyusun satu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan literasi bermakna dan pembelajaran mendalam, serta mengimplementasikannya di kelas.
4. **Tahap keempat adalah kegiatan evaluasi dan refleksi. Kegiatan** evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual peserta, serta melalui refleksi tertulis dan wawancara untuk menggali persepsi terhadap proses dan manfaat kegiatan.
5. **Tahap kelima adalah dokumentasi dan diseminasi. Pada tahap ini** semua aktivitas didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan catatan proses. Hasil pengabdian kemudian dirangkum dalam laporan dan artikel ilmiah sebagai bentuk luaran akademik.

Partisipasi Mitra

Guru-guru di SMP N 65 yang berjumlah 11 orang aktif terlibat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari penyusunan jadwal, pelaksanaan pelatihan, hingga praktik di kelas. Kepala sekolah juga memberikan dukungan administratif dan fasilitas untuk kelancaran program. Bentuk partisipasi ini menunjukkan adanya komitmen kolektif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran

3. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 11 guru dari SMP Negeri 65 Muaro Jambi. Kegiatan terdiri atas penyuluhan konsep, workshop strategi literasi bermakna, pendampingan penyusunan RPP, serta simulasi praktik pembelajaran di kelas. Hasil kegiatan dianalisis berdasarkan peningkatan pemahaman guru, kualitas rancangan dan implementasi pembelajaran, serta refleksi guru terhadap proses dan dampaknya.

Peningkatan Pemahaman Konseptual

Evaluasi awal yang dilakukan melalui pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih memahami literasi secara teknis sebagai keterampilan membaca dan menulis. Setelah mengikuti penyuluhan, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan: lebih dari 90% peserta mampu mengidentifikasi ciri literasi bermakna (kontekstual, reflektif, dan aplikatif) [4] dan menjelaskan prinsip utama pembelajaran mendalam (*berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan*) [1], [5]. Guru juga mulai memahami bahwa peran mereka bukan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang relevan dan kolaboratif [5].

Dalam diskusi pasca penyuluhan, banyak guru menyadari pentingnya membangun koneksi antara materi dan realitas kehidupan siswa. Kesadaran ini tercermin dalam perubahan cara pandang terhadap proses pembelajaran, dari yang semula guru-guru hanya berorientasi pada penyampaian materi, menjadi kesadaran bahwa proses membangun makna melalui dialog dan keterlibatan emosional siswa penting dalam proses pembelajaran.

***Implementasi* Pembelajaran Kontekstual**

Setiap guru diajak menyusun satu RPP yang mengintegrasikan pendekatan literasi bermakna dan pembelajaran mendalam. Selama proses pendampingan, guru didorong untuk mengaitkan topik pelajaran dengan isu nyata, menggunakan pertanyaan reflektif, serta merancang asesmen otentik [2].

***Refleksi* Guru dan Dampak Langsung**

Refleksi tertulis mengungkap transformasi cara pandang guru. Mayoritas menyatakan bahwa pendekatan ini membuat pembelajaran lebih hidup, dekat dengan siswa, dan menyentuh aspek afektif yang sebelumnya terabaikan.

"Saya baru sadar bahwa literasi itu bukan hanya soal teks bacaan, tetapi bagaimana siswa bisa berpikir dan merasakan makna dari informasi yang mereka baca." (**Guru Bahasa Indonesia)**

"Selama ini saya fokus pada hafalan fakta. Setelah pelatihan, saya coba debat di kelas dan ternyata siswa lebih hidup. Kelas jadi lebih demokratis." (**Guru IPS)**

"Dengan pertanyaan reflektif di awal pelajaran, saya merasa lebih dekat dengan siswa. Mereka jadi lebih terbuka dan terlibat." — **Guru PAI**

Kegiatan ini juga memicu inisiatif guru untuk membentuk komunitas belajar dan saling berbagi praktik baik. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dibangun dalam kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran profesional dan semangat kolektif untuk perubahan [3].

Gambar 1 Kegiatan Pengabdian di SMPN 65 Muaro Jambi

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru SMP Negeri 65 Muaro Jambi dalam menerapkan literasi bermakna melalui pendekatan pembelajaran mendalam. Melalui pelatihan interaktif, pendampingan penyusunan RPP, dan simulasi praktik pembelajaran kontekstual, guru mulai menggeser paradigma mengajarnya dari yang berorientasi pada hafalan dan ceramah menjadi pembelajaran yang lebih reflektif, relevan, dan memberdayakan siswa.

Peningkatan pemahaman konseptual terlihat dari hasil evaluasi pre- dan post-test, sedangkan implementasi nyata tercermin dalam perubahan desain pembelajaran. Refleksi guru menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkaya strategi mengajar mereka, tetapi juga membangkitkan kesadaran akan pentingnya membangun hubungan emosional dan makna dalam proses belajar.

Sebagai tindak lanjut, penting untuk mengembangkan komunitas belajar guru yang dapat menjadi ruang refleksi dan pertukaran praktik baik secara berkelanjutan. Selain itu, dukungan

institusional dan kebijakan sekolah yang mendorong pembelajaran kontekstual dan reflektif akan sangat menentukan keberlanjutan transformasi yang telah dimulai

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada **Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Jambi** atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan ini tidak hanya terlaksana berkat dukungan finansial, tetapi juga melalui kolaborasi aktif antara dosen dan mahasiswa PPG dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi seluruh proses pelatihan dan pendampingan di sekolah mitra. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada **Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jambi** atas bimbingan administratif dan koordinasi kelembagaan yang mendukung kelancaran program ini

Daftar Referensi

[1]. M. Fullan and M. Langworthy, A rich seam: How new pedagogies find deep learning. California: Pearson, 2014.

[2]. A. R. Saavedra and V. Darleen Opfer, “Learning 21st-century skills requires 21st-century teaching,” 2012. [Online]. Available: http://www.jstor.orgURL:http://www.jstor.org/stable/41763587

[3]. F. Li, F. Mohammaddokht, H. M. Hosseini, and J. Fathi, “Reflective teaching and academic optimism as correlates of work engagement among university instructors,” Heliyon, vol. 9, no. 2, Feb. 2023, doi: 10.1016/j.heliyon.2023.e13735.

[4]. M. Baynham and M. Prinsloo, The Future of Literacy Studies. London: Palgrave Macmillan, 2009.

[5]. D. Perkins, *Making Learning Whole: How Seven Principles of Teaching Can Transform Education*. San Fransisco: Jossey-Bass, 2009